



JAMBORA JOURNAL CIVIC EDUCATION
<http://ejournal.ung.ac.id/index.php./jacedu>
E-ISSN : 2798-4818
P-ISSN: 2808-2249

Etika Komunikasi Islam di Tengah Serangan Budaya Digital

Abdul Latif¹, Syaipul Pahru², Asmun Wantu³, Yayan Sahi⁴

Universitas Hamzanwadi, Indonesia

²Institut Pendidikan Nusantara Global, Indonesia

^{3,4} Prodi PPkn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

(latif17sosiologi@gmail.com)

(syaipulpahru13@gmail.com)

(asmun.wantu@ung.ac.id)

(yayansahi@gmail.com)

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Nov) (2022)

Disetujui (Nov) (2022)

Dipublikasikan (Nov) (2022)

Keywords:

Budaya Digital; Etika;
Komunikasi; Islam

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana etika komunikasi islam ditengah gempuran budaya digital. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi literatur dan studi data dari jaringan elektronik yang dijadikan sumber informasi utama dari penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengembangkan data-data dan informasi yang ada dari sumber tersebut dengan menambahkan informasi lanjut yang berdasarkan pada pengamatan, hipotesa dan pengembangan ide dari materi yang sudah ada. Adapun hasil penelitian ini adalah budaya digital memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat. Islam merupakan agama rahmatallil'amin yang berlaku disemua tempat dan pada semua waktu. Islam sebagai agama dengan pemeluk mayoritas di Indonesia memiliki andil penting sebagai pengendali etika masyarakat terutama ditengah budaya digital yang ada di Indonesia. Karena Indonesia merupakan negara dengan tingkat siritualisme tinggi, agama diperlukan dalam mengendalikan cara-cara berkomunikasi masyarakat agar sesuai dengan etika yang diajarkan oleh agama islam. Adapun beberapa bentuk etika berkomunikasi di media sosial dalam menyikapi budaya digital adalah, pertama memberikan informasi yang valid dan terpercaya, kedua mencari dan menemukan fakta, ketiga tidak melakukan namimah atau adu domba, keempat menghindari prasangka.

2022 Universitas Negeri Gorontalo
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Semakin pesatnya perkembangan dunia, diimbangi dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali membuat manusia melakukan tindakan

¹ Dosen Universitas Hamzanwadi

² Dosen Institut Pendidikan Nusantara Global

³ Dosen Universitas Negeri Gorontalo

⁴ Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo

amoral dalam kehidupan sehari-hari terlebih pada era digital seperti sekarang ini. Saat ini, berbagai jenis platform media digital telah hadir bukan lagi sebagai kebutuhan bersosial media, akan tetapi sudah menjadi gaya hidup dalam lingkungan masyarakat yang kemudian menjadi budaya digital.

Budaya merupakan komunikasi ataupun sebaliknya atau dapat diidentifikasi sebagai pijakan dalam menjelaskan dampak teknologi dan budaya digital bagi sebuah peradaban. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam metode berkomunikasi dapat membentuk keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk manusia tentang bagaimana cara dalam berpikir, bertindak dan berperilaku, serta mengarahkan manusia bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi lainnya. Sehingga, dalam suatu periode tertentu, pola yang dilakukan berulang-ulang dalam lingkup teknologi dan digital akan membentuk suatu yang disebut dengan budaya digital (Prayugo 2018).

Budaya digital merupakan konsep dimana teknologi internet dapat membentuk interaksi setiap masyarakat (Yurikasari 2020). Teknologi digital berhasil menyederhanakan proses sosialisasi jarak jauh yaitu dengan melalui media sosial. Media sosial merupakan salah satu bentuk produk dari inovasi teknologi yang kemudian menjadi kebudayaan baru di masyarakat. Saat ini media sosial bukan lagi menjadi suatu hal yang mewah di masyarakat, akan tetapi media sosial berhasil menjadi kebutuhan pokok dalam menunjang sebuah gaya hidup. Bukan hanya pada media sosial, akan tetapi budaya digital berhasil merubah aspek hidup masyarakat Indonesia. Mulai dari aspek pendidikan, bisnis, pariwisata, metode pelayanan umum dan aspek lain yang mencakup khalayak banyak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Global WebIndex yang dikutip dari katadata.co.id menjelaskan bahwa jumlah pengguna sosial media instagram di dunia mencapai 3,85 Miliar orang. Indonesia sendiri menduduki peringkat ke-4 dunia dengan pengguna mencapai 93 juta pengguna (Ainiyah 2018). Jumlah ini merupakan jumlah yang cukup besar yang bisa menjadi peluang sekaligus ancaman bagi kelangsungan hidup bermasyarakat dan bernegara.

Besarnya jumlah penduduk Indonesia yang menggunakan media sosial seringkali menjadi ancaman bagi martabat bangsa. Belum lama ini, perusahaan

Microsoft merilis sebuah survey yang menyebutkan bahwa netizen Indonesia merupakan netizen yang paling tidak sopan di dunia (Syahputra 2017). Padahal, pada kenyataannya Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Adapun sebagai negara dengan mayoritas muslim tentunya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadist. Dimana kaitannya dengan hal tersebut, Allah swt menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Q.S Al-Hujarat ayat 11).

Ayat di atas merupakan larangan untuk tidak saling mengolok satu sama lain. Ayat tersebut juga menunjukkan secara tidak langsung agar kita beretika antara satu sama lain, salah satunya adalah beretika di media sosial ditengah budaya digital yang ada di Indonesia. Kehidupan media sosial saat ini dapat dikatakan sangat buruk. Hal itu terlihat dari banyaknya berita bohong atau hoax yang seakan menjadi kebudayaan masyarakat Indonesia. Sehingga seringkali suatu informasi bersifat abu-abu tidak jelas apakah benar atau tidak. Padahal dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 6 telah dijelaskan yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu (Q.S Al-Hujarat Ayat 6).

Ayat tersebut merupakan sebuah reminder bagi manusia dalam melakukan komunikasi di media sosial di tengah gempuran budaya digital. Dimana, kita dianjurkan untuk melakukan tabayyun atas segala hal informasi baik itu informasi secara langsung maupun informasi yang didapatkan dari media sosial. Sehingga informasi yang kita dapatkan dan sebarkan bukan berupa informasi hoax, hate speech ataupun informasi yang menyinggung isu ras, agama dan antar golongan (SARA).

Dalam studi yang dilakukan oleh (Susanto, 2016) dijelaskan bahwa etika komunikasi islami dimaksudkan sebagai sebuah nilai-nilai yang baik dan pantas dan memiliki manfaat ketika melakukan proses komunikasi, baik berupa komunikasi

interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi atau komunikasi massa kesemua bentuk komunikasi yang akan dilakukan tersebut harus di dasarkan pada nilai-nilai Alqur'an dan Sunnah Nabi SAW. Studi lain yang menjelaskan tentang Etika Komunikasi Islam (Nazaruddin, 2021) bahwa Alqur'an memberikan petunjuk tentang etika komunikasi yakni; (1) komunikasi harus atas dasar kebenaran dan kesadaran, (2) Filtrasi dalam menerima informasi (Tabayyun), (3) Hindari saling olok-mengolok atas perbedaan, dan (4) Berkomunikasi dengan cara dan bahasa yang baik serta tersirat nilai-nilai kebaikan. Namun pada kenyataannya di Indonesia sendiri yang memiliki julukan *The Biggest Population Muslim In The World* masih sangat sering di temui penyebaran berita bohon (*hoax*), Saling ejek mengejek di media sosial dengan menggunakan akun palsu (*fake account*) yang tentu saja hal ini sangat jauh dari konteks Etika Komunikasi Islami.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, isi dari Qur'an surat Al-Hujarat ayat 6 berupa tuntunan bagaimana bersikap kepada sesama manusia. Dimana dijelaskan tentang penguraian sikap orang fasik. Ayat tersebut juga merupakan dasar tuntunan dalam menerima dan menyebarkan suatu berita. Apabila mendapatkan sebuah berita dari orang fasik, hendaknya orang yang menerima tersebut meneliti kebenaran dari informasi yang diberikan dengan berbagai cara. Karena pada dasarnya manusia tidak dapat menjangkau seluruh informasi yang ada, sehingga diperlukan penyaringan/koreksi kebenarannya agar tidak salah langkah dalam menanggapi berita atau informasi tersebut (Shihab 2005).

Merujuk dari ayat dan tafsir di atas, seseorang khususnya masyarakat Muslim di Indonesia harus melakukan penyaringan, chek and recheck sebelum menanggapi suatu berita atau informasi. Akan tetapi, pada era budaya digital inibanyak masyarakat Indonesia termakan dengan berita bohong. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh, Kasman, (2019); Fitriati, (2019) bahwa berita dimedia sosial saat ini sudah tidak dapat dibendung dan dampaknya banyak masyarakat yang terjebak dengan ketidakbenaran informasi. Oleh karena itu, atas dasar tersebut, potensi media sosial diastu sisi dapat menimbulkan kegaduhan karena media sosial dapat menyebarkan informasi bohong dengan sangat cepat. Keadaan tersebut diperparah dengan budaya digital yang telah ada di masyarakat Indonesia sehingga perlu adanya kendali di masyarakat khususnya masyarakat muslim sebagai populasi terbesar yang berlandaskan ajaran Islam melalui

Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu dalam artikel ini mencoba mengkaji tentang bagaimana etika komunikasi islam ditengah gempuran budaya digital

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian pendekatan studi literatur dan studi data dari jaringan elektronik yang dijadikan sumber informasi utama dari penelitian ini. Creswell, John. W. dalam (Habsy; 2017) menyatakan bahwa Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Selain itu, penulis juga mengembangkan data-data dan informasi yang ada dari sumber tersebut dengan menambahkan informasi lanjut yang berdasarkan pada pengamatan, hipotesa dan pengembangan ide dari materi yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Etika dan Pola Komunikasi Dalam Konsep Alqur'an

Seiring dengan malesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui jaringan internet dalam media sosial, seseorang lebih mudah mendapatkan informasi secara luas bahkan informasi dari belahan bumi lainnya. Hal tersebut kemudian diperlukan adanya filter dalam menerima dan menyebarkan informasi supaya terhindar dari kemudharatan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Sebagai seorang muslim sekaligus komunikator yang tentunya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, diperlukan pemeriksaan terlebih dahulu secara seskama terhadap informasi yang diterima dalam upaya mencapai ketepatan data maupun fakta sebagai bahan untuk disebarkan atau disampaikan kepada orang lain atau masyarakat luas. Hal ini penting karena masyarakat Indonesia yang pada dasarnya mayoritas di daerah pedesaan dengan kesadaran terhadap literatur yang kurang. Sehingga masyarakat mempercayai informasi yang diterima begitu saja sebagai sebuah kebenaran tanpa cermat dan jeli (Nurasih, Rasidin, and Witro 2020). Kaitannya dengan hal tersebut, Allah swt memerintahkan untuk melakukan tabayyun atas segala informasi yang diterima dalam Surat Al-Hujarat Ayat 6.

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir ayat tersebut merupakan ayat berupa perintah yang sangat tegas terhadap umat Islam agar selalu bersikap teliti dan hati-hati dalam menerima suatu informasi. Tidak boleh mencerna secara mentah-mentah informasi dengan mudahnya tanpa mencoba untuk mencari kebenaran dari informasi tersebut. Apabila informasi tersebut memiliki kebenaran dan dapat memberi kemaslahatan bagi orang banyak, maka dapat disebar kembali untuk menambah kebermanfaatan informasi tersebut. Akan tetapi, jika dari informasi tersebut muncul kemudharatan dan orang tersebut lalai kemudian menyebarkan informasi tersebut, maka orang yang menyebarkan termasuk orang fasik yang disebutkan dalam Q.S Al-Hujarat Ayat 6.

Adapun ditengah gempuran media digital yang kemudian membentuk pola-pola yang dilakukan berulang-ulang hingga membentuk suatu budaya digital. Budaya digital ini dapat menjadi suatu ancaman serius terutama dalam bermedia sosial yang menjadi salah satu bentuk budaya digital. Ancaman tersebut berupa tidak terkendalinya informasi yang tersebar sehingga dapat menjadi suatu hal yang dapat membentuk kekisruhan di masyarakat Indonesia. Kekisruhan ini dapat menjadi suatu martir dalam tubuh masyarakat yang menimbulkan permusuhan yang mengganggu kestabilan negara.

Implementasi Nilai Komunikasi Islam di Era Budaya Digital

Berdasarkan hal tersebut, penulis merangkum beberapa tindakan yang harus dilakukan oleh umat Islam sebagai masyarakat dengan populasi terbesar di Indonesia dalam etika berkomunikasi pada era budaya digital sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an dan hadist diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Memberikan informasi valid dan terpercaya

Umat muslim dituntut untuk menjadi insan yang cerdas dalam membagikan informasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menghindari perilaku qaul zur yakni perilaku memeberikan kesaksian yang dibuat-buat atau kesakian palsu dalam membagikan informasi. Dalam Q.S Al-Hujarat Ayat 6 dijelaskan untuk tetap melakukan penelusuran terkait informasi yang didapatkan agar terhindar dari penyebaran informasi palsu. Hal ini juga dijelaskan oleh Allah Swt dalam Q.S Al-An'am ayat 112 yang dimana Allah swt menetapkan orang yang suka berbohong adalah orang yang menjadi musuh Allah swt dan para Nabi.

Ditengah budaya digital yang semakin tidak memiliki kendali pada pelaku digitalnya, menghindari perilaku qaul zur sangat penting sebagai kendali diri masyarakat muslim dalam bermedia sosial. Hal tersebut penting karena perilaku tersebut dapat menghindari masyarakat muslim dari saling memusuhi dan terhindar dari dosa besar. Karena informasi palsu atau kesaksian palsu yang disebarkan ditengah budaya digital dapat menyesatkan banyak orang. Sehingga ditengah budaya digital ini, masyarakat muslim perlu memberikan informasi yang valid dan terpercaya sehingga dapat membawa kebaikan di masyarakat dan dapat dijadikan sebagai amal jariyah kelak.

b. Mencari dan menemukan fakta

Selain mudahnya mendapatkan berita bohong ditengah budaya digital, tidak sulit pula mendapatkan berita sebenarnya. Budaya digital menjadikan akses informasi yang tidak terbatas, sehingga diperlukan kejelian tersendiri dalam diri umat muslim apakah berita tersebut berupa fakta atau berita bohong. Hal ini menuntut kita sebagai umat muslim agar lebih hati-hati dalam menentukan kesimpulan suatu berita. Kita seharusnya mencari dan menemukan fakta lebih lanjut dari sumber yang terpercaya agar kita terhindar dari hal-hal yang tidak benar.

c. Tidak melakukan namimah atau adu domba

Sebagai seorang mukmin, salah satu etika berkomunikasi yang harus kita lakukan adalah Qawlan Sadidan yang artinya berkata benar. Hal ini perlu dilakukan agar komunikasi yang kita lakukan tidak membenturkan kepentingan antar kubu. Hal ini berkaitan juga dengan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Di tengah gempuran budaya digital sekarang ini, seringkali permainan media baik melalui media informasi atau media digital tidak jarang ditemukannya bentuk propaganda berupa adu domba antar kubu. Bentuk adu domba tersebut dilakukan dengan membenturkan pihak-pihak tertentu baik dari pihak lawan politik, keduabelah suku, daerah, klub olahraga dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat Muslim perlu berperilaku Qawlan Sadidan yakni berkata dengan benar demi terjaganya kondusifitas masyarakat ditengah gempuran budaya digital.

d. Menghindari prasangka.

Budaya digital sangat dirasakan transformasinya pada saat pandemi covid-19 melanda Indonesia dan dunia. Dalam upaya penanggulangan Covid-19, pemerintah melakukan upaya vaksinasi massal kepada semua masyarakat secara gratis. Akan tetapi, banyak diantara masyarakat yang berprasangka bahwa vaksin merupakan intrik politik pemerintah dengan para elit global diantaranya adalah dalam vaksin mengandung bluetooth yang kemudian akan dikendalikan oleh para penguasa. Hal ini merupakan salah satu hal yang tidak mencerminkan perintah Allah swt Sehingga, sebagai seorang mukmin, kita dituntut untuk menghindari prasangka terhadap apapun bentuk upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya adalah penanggulangan Covid-19.

PEMBAHASAN

Urgensi Etika Komunikasi Dalam Islam

Menurut Husain komunikasi Islam adalah proses menyampaikan atau bertukar keputusan dan maklumat dengan menggunakan prinsip dan kaidah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam islam bersumber dan berdasar dari Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. Komunikasi pada dasarnya berkaitan dengan setiap hal yang dilakukan manusia dalam melakukan interaksi dengan sesamanya baik secara langsung atau tidak langsung atau dengan perantara media ataupun tidak (Mutia 2017).

Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan komunikasi Islam disesuaikan dengan akal serta pikiran manusia yang logis dan dapat dicerna dengan baik. Selama komunikasi tersebut tidak menimbulkan kerugian baik dari kedua belah pihak yang melakukan komunikasi, maka komunikasi tersebut boleh dilakukan. Karena komunikasi merupakan hal yang penting dalam keberlangsungan hidup manusia.

Menurut pandangan Islam, etika dikenal dengan istilah al-ahlaq. Dalam Al-Qur'an kata ahlak hanya ditemukan bentuk tunggalnya yakni khuluq yang dapat diartikan dengan perangai, tingkah laku, budi pekerti dan tabiat. Dengan hal tersebut istilah ahlak lebih dekat dengan moral seseorang.

Amin menjelaskan dalam bukunya tentang karakteristik etika islam diantaranya sebagai berikut.

- a. Sumber nilai etika adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.
- b. Meletakkan akal dan naluri dalam proporsi masing-masing sebagai anugerah Allah swt yang membutuhkan bimbingan dan wahyu.
- c. Motivasi bersumber dari iman.
- d. Tujuan akhirnya pada ridha Allah swt.
- e. Penilaian berpangkal pada motif atau niat, bukan pada lahiriyah semata.
- f. Sanksi pelanggaran mencakup sanksi dunia dan akhirat.
- g. Semua aspek kehidupan manusia baik individu maupun sosial merupakan ruang lingkup akhlak.
- h. Etika Islam setara bagi semua umat muslim di seluruh dunia dan berlaku secara universal (Habibie et al. 2021).

Islam merupakan agama yang diturunkan sebagai penerang bagi alam semesta atau dikenal dengan rahmatan lil 'alamin. Etika berkomunikasi dalam Islam direpresentasikan dari kalimat Alabu Fauqol Ilmi yang artinya adalah adab atau etika itu lebih tinggi daripada ilmu. Kaitannya dengan hal tersebut, Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW merupakan petunjuk dalam beretika. Bukan hanya etika dengan sesama manusia, akan tetapi dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW juga menuntun manusia beretika dengan makhluk Allah swt yang lainnya baik hewan, tumbuhan, dan makhluk ghoib.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa penjelasan mengenai etika dalam berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut dijelaskan guna tujuan dari komunikasi tersebut dapat menghasilkan tujuan yang dapat dipahami serta mendapatkan output atau luaran yang berdampak pada kemaslahatan orang banyak. Tidak dijelaskan secara spesifik tentang etika komunikasi dalam Islam. Akan tetapi Allah swt secara langsung menjelaskan tentang etika komunikasi pada keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui sifat Uswatun Hasanah.

Jenis-Jenis Komunikasi Dalam Islam

Menurut (Rakhmat, 1994) terdapat beberapa bentuk etika komunikasi Islam. Adapun bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. Qawlan Sadidan

Qawlan Sadidan artinya adalah perkataan atau berkata benar. Islam sangat membenci orang yang munafik dan berdusta. Bahkan dijelaskan bahwa musuh paling berbahaya adalah orang yang munafik. Hal tersebut kemudian menganjurkan agar umat Islam berkata benar dalam segala hal yang dilontarkan. Agar tidak menjerumuskan orang lain baik individu ataupun orang banyak akan tetapi komunikasi tersebut memberikan kemaslahatan bagi orang lain.

b. Qawlan Baligha

Qawlan Baligha artinya adalah efektif atau tepat sasaran. Hal ini dapat didefinisikan bahwa dalam menyampaikan suatu informasi ketika berkomunikasi hendaknya dilakukan dengan efektif serta tepat sasaran. Hal tersebut dimaksudkan agar informasi tersebut tidak salah digunakan atau salah persepsi sehingga menimbulkan kegaduhan antar orang yang melakukan komunikasi.

c. Qawlan Karima

Qawlan Karima artinya perkataan yang mulia. Islam melarang umatnya untuk berkata kotor dan hina. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi tersebut tidak menyinggung orang lain yang dapat memberikan kemudharatan.

d. Qawlan Ma'rufan

Qawlan Ma'rufan artinya adalah perkataan yang baik dan pantas. Dalam hal ini, ketika melakukan komunikasi hendaknya kita melontarkan kata-kata yang baik dan pantas untuk didengar.

e. Qawlan Layyina

Qawlan Layyina artinya adalah lemah lembut. Dalam melakukan komunikasi, hendaknya dilakukan dengan lemah lembut. Sehingga komunikasi yang dilakukan dapat menjadi kemaslahatan bagi orang banyak.

f. Qawlan Maisura

Qawlan Maisura artinya adalah mudah diterima. Dalam melakukan komunikasi, seseorang harusnya memberikan informasi sebaik mungkin dan mudah diterima. Sehingga komunikasi tersebut dapat terlaksana dengan baik serta memberikan kemaslahatan bagi orang banyak (Wafda 2020).

Keberadaan media sosial pada dasarnya membuat semua orang mudah untuk mengekspresikan dirinya. Media sosial dapat digunakan oleh semua kalangan tanpa harus berada pada strata sosial tertentu, sehingga semua orang dapat berintraksi dengan identitas baru yaitu anggota masyarakat berjejaring. Identitas baru membuat seseorang merasa dirinya sama dengan siapapun yang ditemui atau yang dikenalnya di media sosial. Identitas baru ini juga menghilangkan semua batasan bentuk strata sosial dalam proses interaksi. Sehingga dengan demikian memicu munculnya perasaan sejajar dengan semua orang terlepas dari negara dan bangsa manapun di seluruh dunia.

Dampak Media sosial dalam perspektif komunikasi islam

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa, secara naluri manusia sudah tidak dapat memisahkan dirinya dengan media sosial. Hal tersebut, dengan munculnya paradigma dimasyarakat bahwa "Rasanya ada yang kurang jika tidak melihat media sosial dalam satu jam, apalagi satu hari". Pengaruh ini sangat besar terhadap perubahan kehidupan masyarakat. Budaya digital menjadi budaya yang tidak dapat dihindari saat ini. Media sosial telah mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat gaya hidup modern. Mulai dari proses pembelajaran yang sudah menggunakan media online, transaksi negosiasi secara online. Belanja berbagai kebutuhan secara online, mudahnya memperoleh kebutuhan sandang sampai pangan dengan aplikasi-aplikasi yang sangat mudah ditemui dan terpercaya. Konteks paguyuban (*gemeinschaft*) dalam masyarakat Indonesia telah berpindah dalam media sosial. Banyaknya akun group dalam media sosial yang menjadi tempat bagi kelompok group tersebut melakukan interaksi.

Mengapa Media Sosial dikatakan telah melahirkan budaya digital karena, kehadiran media sosial telah mempengaruhi persepsi kita dalam berkomunikasi, yaitu pertama, dalam hal kepercayaan, nilai maupun sikap. Mengubah perilaku masyarakat tentang kepercayaannya dari pengalaman pribadi antara dirinya dengan Sang Pencipta

menjadi milik bersama. Masyarakat tidak lagi sungkan mensharingkan apa yang mereka alami dengan Sang Pencipta kepada publik. Nilai (values) masyarakat yang sebelumnya lebih hormat dan lebih menghargai orang lain sudah terganti dengan sikap cuek dan suka mengkritik bahkan sampai memberi hujatan-hujatan kepada orang lain. Perilaku jujur dan apa adanya sudah jarang ditemui di media sosial. Sebaliknya suka berbohong dan melakukan rekayasa dan bebasnya mempublikasikan tindakan penyimpangan seks dan pornografi seolah-olah itu adalah budaya kita. Sedangkan perubahan attitudes (sikap), dimana selama ini sikap ramah, sopan dan santun, serta rendah hati dalam berkomunikasi sudah berkurang karena terbiasa bicara tidak langsung di media sosial.

Kedua, Pandangan dunia (worldview), sudah semakin luas karena orientasi yang bergeser dari lokal ke global. Namun harus diwaspadai terjadinya shock culture karena salah memahami globalisasi. Ketiga, organisasi sosial, yaitu memahami organisasi tidak hanya secara formal tetapi lebih ke sifat maya dengan keterikatan yang lemah. Keempat, tabiat manusia yaitu tabiat yang terbuka, blak-blakan dan apa adanya. Kelima, dalam hal orientasi kegiatan dimana tujuan melakukan kegiatan apakah untuk efektifitas atau untuk tujuan yang tidak baik misalnya untuk pencitraan. Status yang dipasang dilakukan untuk membangun citra diri. Keenam persepsi tentang diri dan orang lain. Interaksi sosial yang dibangun melalui media sosial ternyata mempengaruhi seorang individu ketika memahami dirinya dan orang lain. Pengguna media sosial berlomba-lomba mendapat perhatian dari orang lain. Jika banyak respon atau komentar dari orang lain terhadap statusnya, maka pengguna media sosial itu akan menjadi percaya diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan-pembahasan di atas, maka masyarakat Indonesia yang mayoritas umat Islam hendaknya melaksanakan perintah Allah swt sebagai dalam beretika komunikasi ditengah gempuran budaya digital yang ada di Indonesia dan dunia. Adapun etika-etika yang dapat dilakuka masyarakat muslim dalam berkomunikasi ditengah gempuran media digital adalah (1) Memberikan informasi valid dan terpercaya. (2) Mencari dan menemukan fakta. (3) Tidak melakukan namimah atau adu domba. (4) Menghindari prasangka.

Pada dasarnya, manusia hanya menjalankan perintah yang maha kuasa. Hasil dari usaha tersebut ditentukan oleh kuasa Allah swt. Akan tetapi dengan melakukan perintah Allah sejatinya kita akan diberikan apa yang kita inginkan. Sesungguhnya Allah swt maha pemurah dan maha menghendaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. 2018. "Remaja Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2(2):221-36. doi: 10.35316/jpii.v2i2.76.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. 2021. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1(1):121-41.
- Mutia, Tika. 2017. "Generasi Milenial, Instagram Dan Dramaturgi: Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam." *An-Nida'* 41(2):240-51.
- Nazaruddin, M. A. (2021). Etika Komunikasi Islami di Media Sosial Dalam Perspektif Alqur'an dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam*, 04, No. 01.
- Nurasih, Wiji, Mhd Rasidin, and Doli Witro. 2020. "Islam Dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Melenial: Telaah Surat Al-'Asr." *Al-Misbah* 6(1):<https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Prayugo, Dede Widian. 2018. "Pengaruh Komunitas Virtual Terhadap Minat Beli Online Pada Grup Facebook Bubuhan Samarinda." *EJournal Ilmu Komunikasi* 6(1):143-57.
- Rakhmat, J. &. (1994). *Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tasir Al- Mishbah*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Simbolon, B. R. 2018. "Pengaruh Budaya Digital Terhadap Minat Travelling." *Jurnal Darma Agung* XXVI(1):448-59.
- Susanto, J. (2016, Januari-Juni). Etika Komunikasi Islam. *Jurnal WARAQAT*, 01. No. 1.
- Syahputra, Iswandi. 2017. "Demokrasi Virtual Dan Perang Siber Di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia." *Jurnal ASPIKOM* 3(3):457-75. doi:

10.24329/aspikom.v3i3.141.

Wafda, Ila Khafia. 2020. "Etika Komunikasi Islam Mahasiswa Organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Dalam Menangkal Berita Hoaks Di Facebook." *Islamic Communication Journal* 5(2):155-74. doi: 10.21580/icj.2020.5.2.6100.

Yurikasari, D. 2020. "Konten Youtube Tasya Farasya Terhadap Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Fisip Universitas Mulawarman." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 12(2):95-107.